

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan era globalisasi saat ini memacu gerak percepatan dan perubahan dari segala bidang kehidupan manusia, mempengaruhi dinamika perilaku, gaya hidup, pola berfikir dan jiwa kompetitif baik yang positif dan negatif. Menyebarnya wabah *gadget* di masyarakat Indonesia yang menyerang balita, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua dari kalangan bawah sampai kalangan atas, berdampak perilaku sosial kemasyarakatan, empati, solidaritas perlahan-lahan berubah menjadi individualis, egoisme, sadisme, itu adalah eksistensi dari kehidupan materialisme, hedonisme, premisivisme dan glamorisme. Fakta dan kenyataan yang ada kondisi bangsa ini semakin carut marut dari petinggi negara yang tidak punya wibawa, budaya korupsi dan selingkuh menjadi hiasan media, pemuda dan remaja berfoya-foya miras, narkoba, dan pergaulan bebas serta gemar tawuran di mana-mana, balita dan anak-anak terhipnotis game menjadi anak malas dan tidak taat pada orang tua. Lemahnya sandaran dan pegangan hidup jauhnya dari nilai-nilai Agama Islam menyebabkan mereka terpuruk dalam menghadapi kompleksnya problema hidup sampai mereka tega menyakiti bahkan mengakhiri hidupnya sendiri bahkan tega membunuh anak, saudara, ayah dan ibu kandungnya sendiri. Ini merupakan tantangan bagi bangsa kita.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam makalahnya *Remaja dalam Era Industri dan Komunikasi* menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan nilai-nilai manusia. Perubahan ini semakin memudahkan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang pada gilirannya menuntut masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang sedang berlangsung, atau tidak sama sekali. Untuk kemudian dilindas dan tertinggal ¹

Bisa dibayangkan bagaimana masa depan bangsa ini out put dari dunia pendidikan yaitu generasi muda banyak yang menjadi sampah masyarakat sedikit generasi berakhlak baik, produktif dan berprestasi. Karena derasnya arus nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai edukatif, pembentukan karakter dan watak mulia, seperti nilai hedonistik, pragmatis, materialistik, kapitalistik dan sekuleristik. Perubahan sikap dan pola pikir generasi muda dan masyarakat pada umumnya terlalu kuat oleh nilai-nilai budaya tersebut sudah pada tingkat mengawatirkan. Hal ini merupakan permasalahan bangsa yang sangat serius, karena generasi muda adalah aset utama penentu bangsa kedepan saat estafet peralihan generasi berlangsung. Karena kebudayaan nilai-nilai yang tidak baik sudah membentuk sebuah kepribadian dan karekter seseorang dan masyarakat.

Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah Indonesia mulai dari kota sampai ke desa, yang disebabkan karena didukung oleh teknologi informasi. Menghadapi keadaan yang demikian,

¹ Anas Salahudin ,(2013) *Pendidikan Karakter*, Pustaka Seti, Bandung. Hal 235

masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebagian pakar berpendapat bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya Barat.²

Sementara itu pendidikan agama yang disampaikan di kelas secara konvensional cenderung bersifat dogmatis, verbalistis, normatif dan definitif. Yakni mengajarkan agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci serta pendapat ulama di masa lalu, tanpa disertai usaha mengkontekstualisasikannya dengan tantangan zaman. Sementara itu pendidikan yang dilaksanakan cenderung menekankan aspek kognitif dan kurang memberi sentuhan pada pembinaan afektif dan psikomotorik.

Salah satu cara yang ditawarkan dewasa ini, adalah dengan cara menggunakan pendekatan budaya. Yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menuangkan ajaran dalam nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta sejarah, bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, atau membentuk masyarakat beragama dan berakhlak mulia adalah melalui pendekatan agama.³

Sudah benarkah sistem pendidikan dan pengajaran di negara kita ini ? Banyaknya materi yang ditargetkan pada peserta didik

² Abuddin Nata, (2014) *Sosiologi Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta .Hal 288

³ Ibid., hal 351

mengesampingkan pendidikan nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sehingga melemahnya kecerdasan *sepiritual, emosional* dan *sosial*. Jika tidak ada upaya kesadaran pada setiap individu merubah pola pikir nilai-nilai agamis dinternalisasikan dalam budaya, akhlak dan nilai-nilai moral yaitu jika mengaku muslim sholat 5 waktu, bisa baca Al Qur'an dibacanya, jika muslimah menutup aurotnya dengan berhijab, perasaan dosa dan merasa selalu diawasi Allah SWT. Inovasi dalam system pendidikan dan pengajaran juga kerjasama antara lembaga yudikatif, eksekutif dan masyarakat

Harapan bangsa kita adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, untuk mencetak generasi tersebut dunia Pendidikan harus bisa mencetak generasi-generasi yang budaya hidupnya dilandasi oleh nilai-nilai agamis. Karena mayoritas penduduk bangsa Indonesia beragama Islam, maka nilai-nilai Agama Islam yang harus menjadi landasan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Terselenggaranya pendidikan bermutu dan berkualitas yang mampu mencerak generasi tersebut, maka dibutuhkan komitmen dan kerjasama antar pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “ *Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”

Pendidikan Nasional bertujuan: *“Untuk mencapai pembangunan nasional yang dapat didekati melalui aspek agama, psikologis, ekonomis, budaya, dan tentu saja aspek ilmiah. UU ini mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.⁴

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional bisa digaris bawahi tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk watak, bermartabat, mencerdaskan. Mencerdaskan dari segala potensi yang dimiliki warga negaranya potensi sepiritual, potensi ruhani dan jasmani, potensi intelektual, emosional dan sosial. Dengan kesadaran saat perencanaan proses pembelajaran.

Selama ini banyak orang yang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur, dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain yaitu dimensi *soft* yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru

⁴ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah) sehingga menjadi unggul.⁵

Kultur mempengaruhi penampilan lembaga. Masyarakat memiliki ukuran tertentu dalam menilai positif atau kemajuan yang dicapai oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan ukuran itu, mereka akan menjatuhkan pilihan pada lembaga pendidikan yang memenuhi selera.⁶

Bangsa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam yang telah terbukti pada masa-masa lalu mampu mengangkat derajat martabat, akhlak luhur dengan warisan Rasulullah SAW yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Maka seharusnya dua warisan itu sebagai dasar dan pedoman hidup anak bangsa yang menganutnya. Nyata jelas Al Qur'an dan As Sunnah sejak 1400 tahun yang lalu mampu mencerdaskan bangsa Arab yang terkenal jahiliyah, pintar tetapi tidak berakhlak. Menjadi bangsa yang maju beriman kuat, berakhlak, berkepribadian mulia, disiplin tinggi, komitmen luar biasa, pemberani, tangguh, cerdas, dan mencerdaskan umat berikutnya.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukanlah secara fisik berupa sekolah, bangunan, kurikulum dan sebagainya. Tetapi tradisi intelektual, sehingga umat Islam benar-benar mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan tenaganya untuk membangun tradisi intelektual ini di dalam lembaganya.⁷

⁵ Muhaimin, (2013), *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers hal. 311

⁶ Mujamil Qomar, (2002), *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta : Penerbit Erlangga. hal. 59

⁷ Alivermana Wiguna, (2014), *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jogjakarta : CV Budi Utomo. hal. 55

Keberhasilan pendidikan bukan didasarkan pada materi, perencanaan, personal, maupun fisik, tetapi niatan yang ikhlas karena Allah dengan beramal sungguh- sungguh, fokus membangun tradisi pemikiran dalam lembaga pendidikan dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah. Fazlur Rahman adalah jubir neomodernis Islam yaitu kritis terhadap budaya barat karena budaya barat bisa menghancurkan budaya Islam sampai ke akarnya.

Setiap umat dan bangsa Islam tentu memiliki strategi pendidikan guna membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh yang merupakan tumpuhan baru itu. Oleh karenanya sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama mereka, dan kebanggaan terhadap kejayaan peradabannya yang luas.⁸

Pendidikan Islam merupakan dasar yang kuat untuk membentuk generasi yang utuh, syamil, mutakamil. Kegagalan pendidikan barat yang banyak menghasilkan generasi tersisih. Ketersisihan mereka akibat perhatian yang lebih dan kebebasan memilih yaitu sikap serba boleh dan pemanjaan anak yang menghambat proses kedewasaan anak. Sehingga timbullah generasi muda cengeng, gampang menyerah, malas, serba instan untuk mendapatkan sesuatu. Akhirnya mudah terpengaruh hal-hal negatif, suka berfoya-foya, berputus asa jika ada masalah, egois. Berdampak sosial

⁸ Al-Bana Hasan (2005), *Risalah Pergerakan Ihwanul Muslimin I*. Surakarta : Penerbit Era Intermedia. hal. 79

mempentingkan diri sendiri, tidak ada rasa empati pada orang lain, mudah emosi yang menyulut pertengkaran individu atau kelompok.⁹

Islam mempersembahkan pada kita pedoman pendidikan yang sempurna. Dan akan dipaparkan dengan pemaparan yang ilmiah, rinci, sesuai dengan petunjuk dan kenyataan sehingga umat Islam berlomba-lomba menjadikan manhaj ini sebagai solusi kemulyaan dan jalan keselamatan . Pendidikan Islam solusi yang paling tepat untuk mengembalikan, merubah, mendidik generasi agar menjadi generasi Robbani yang cinta diri, keluarga, orang lain ,masyarakat dan lingkungan. Agar sesuai dengan fitrahnya sebagai Khalifah di muka bumi ini yang tergambar jelas dalam Al Qur'an.¹⁰

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai induk Sekolah Islam Terpadu di Indonesia berusaha untuk membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah
2. Mengintegrasikan nilai *kauniyah* dan *qouliyah* dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik

⁹ Abdurrahman An Nahlawi, (1979), *Ushulu Tarbbiyah Islamiyah Wa Saalibuhaa Fil Baiti, Wal Madrasah Wal Mujttamai*, ,Darul Fikri,Damaskus.Hal 11.

¹⁰ Ibid. , hal 12.

5. Menumbuhkan *bi'ah sholihah* (budaya positif) dalam iklim dan lingkungan sekolah
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
7. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu¹¹

Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu contoh sekolah yang menginduk dan tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.¹²

Selanjutnya, berangkat dari hasil temuan tersebut di atas, maka tesis ini berjudul; **Internalisasi Nilai - Nilai Islam untuk Mewujudkan Budaya Agamis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.**

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya

¹¹ Sukro Muhab dkk (2014), *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. hal. 8

¹² Ibid. , hal. 5

pada sekolah tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan:

Pertama Lembaga sekolah tersebut dalam operasional penyelenggaraan sekolah berpedoman pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan pendekatan perpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak terlepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Kedua memiliki pendidik/guru yang baik, aktifitas-aktifitas agamis yang variatif yang tercermin dari kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ketiga Lembaga sekolah tersebut saat ini masih tetap eksis dan menjadi sekolah unggulan yang ada di masyarakat, hal ini ditandai pada tiap tahunnya saat pendaftaran peserta didik baru selalu mendapat animo yang baik dari masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?,
2. Apa hambatan pengembangan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Apa daya dukung pengembangan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?

4. Apa dampak positif nilai-nilai Islam terhadap budaya sekolah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui proses Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam pengembangan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam mengembangkan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Untuk mengetahui daya dukung dalam mengembangkan budaya agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
4. Untuk mengetahui dampak positif nilai-nilai Islam terhadap budaya sekolah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu;

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, akan ditemukan konsep pengembangan model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam budaya agamis

B. Manfaat Praktis

Diketuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Pendidik, akan mendapatkan pengalaman positif dan bermakna dalam mendidik siswa .
2. Peserta didik, akan mendapatkan suasana agamis dalam belajar baik di dalam maupun luar kelas
3. Lembaga pendidikan, dapat mengembangkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan budaya agamis sekolah

E. Kajian Pustaka

Desertasi Asmaun Sahlan yang sudah dibukukan dengan judul buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang, dan SMA Sholahudin Malang)*¹³

Penelitian di atas ditawarkan beberapa proposisi diantaranya. Pengembangan PAI dapat dilakukan dengan upaya perwujudan budaya agamis di sekolah, untuk mewujudkan budaya agamis dibutuhkan langkah strategi pengembangan PAI dan komitmen bersama antara pimpinan, guru PAI, dan guru lainnya untuk menciptakan budaya agamis, titik fokusnya penelitian ini adalah pendekatan manajemen pendidikan.

¹³ Asmaun Sahlan, (2009), *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UNI Maliki Press. Hal. 155

Penelitian Lukman Hakim dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*¹⁴

Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam telah terbukti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlaqul karimah terhadap sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, fokus penelitiannya pada hubungan proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku.

Penelitian Indra dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerri Antara Takengon Aceh Tengah*¹⁵

Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam telah terbukti berpengaruh terhadap kesadaran diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam agar terbentuknya generasi bangsa berkarakter mulia sehingga lembaga pendidikan benar-benar memiliki nilai di mata dunia yang mampu mencerdaskan dan membentuk karakter generasi bangsa, fokus penelitiannya pada pengungkapan kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam dan upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam serta implementasinya.

¹⁴ Lukman Hakim, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No 1. Hal 77

¹⁵ Indra, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerri Antara Takengon Aceh Tengah*, Tesis, Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Negri, Malang.

Qomari Anwar dalam jurnal, *Nilai Agama sebagai acuan membangun karakter bangsa*¹⁶

Dalam jurnal tersebut guru sangatlah berperan cukup besar dalam membangun karakter bangsa dengan menginternalisasikan pilar akhlak (moral) yang dimiliki (mengejewantah) dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (good character) adalah jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi/sikap yang harmonis dan dinamis

Penelitian AR Setiawan dan Ari Kamayanti judul *Mendobrak reproduksi dominasi maskulinitas dalam pendidikan akuntansi: internalisasi Pancasila dalam pembelajaran accounting fraud*.¹⁷

Hasil penelitian menyebutkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran *accounting fraud*. Menghasilkan tumbuh dan kesadaran (consciousness) yang sempurna. Manusia yang seluruh kehidupannya seimbang, maskulin dan feminin, dalam naungan kesadaran ketuhanan yang berkesinambungan. Kesadaran transendental inilah yang akan membawa manusia, termasuk yang berprofesi akuntan di dalamnya, mampu menciptakan kedamaian di muka bumi. Dimulai dari kesadaran individu, berlanjut pada kesadaran kolektif komunitas. Dalam terminologi Islam, terciptanya kumpulan manusia-manusia kaffah

¹⁶ Anwar Qomari, (2010), *Nilai Agama sebagai acuan membangun karakter bangsa*, Jurnal.

¹⁷ Setiawan AR, Ari Kamayanti (2012), *Mendobrak reproduksi dominasi maskulinitas dalam pendidikan akuntansi: internalisasi Pancasila dalam pembelajaran accounting fraud* Jurnal

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, perbedaan penelitian ini yaitu subyek penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Penelitian ini difokuskan pendekatan sosiologi pada proses Internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan budaya agamis yang sudah terimplementasikan di lembaga tersebut.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka peneliti tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Sistematika Permasalahan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/kejadian/masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang disiplin.

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum maupun data khusus. Maka dari itu, pada bab tiga dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus tentang pengembangan budaya agamis

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga pada bab keempat ini akan dibahas kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

